

**PENGETAHUAN TENTANG HIV/AIDS DENGAN PERILAKU SEKSUAL MAHASISWA S1
DI KOTA MAKASSAR****ASSESSING HIV/AIDS KNOWLEDGE RELATED TO SEXUAL BEHAVIOUR AMONG
UNDERGRADUATE STUDENTS IN MAKASSAR CITY****Framita Rahman¹, Sri Wahyuni²**¹Universitas Hasanuddin, Makassar²Universitas Mega Rezky, MakassarE-mail korespondensi : framita2rahman@gmail.com**ABSTRACT**

Since it was first discovered HIV / AIDS has become a very serious global challenge. Indonesia is one of the countries that have a high percentage of people living with HIV / AIDS (PLWHA). A quarter of the total cases of HIV / AIDS in Indonesia are in the adolescences, range of 15-24 years, where most of the undergraduate students (S1) are in this vulnerable age group. Adolescence is a developmental stage that being marked by a great curiosity about the problem of sexuality. This great curiosity is usually not accompanied by adequate knowledge about the issue of sexuality. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge about HIV / AIDS and sexual behavior of undergraduate students in Makassar City. The research method used was cross-sectional, using stratified random sampling method to determine the research sample. There are 536 respondents from 3 universities in Makassar City. The results of this study found that the level of knowledge of students about HIV / AIDS was good at 75.4% (404 respondents) and 24.6% (132 respondents) were poorly informed. Students with no-risk sexual behavior were 346 respondents (64.6%) and 190 respondents were at risk (35.4). Bivariate test results found no relationship between knowledge about HIV / AIDS with sexual behavior of undergraduate students with *p* value 0.155. From this study it can be concluded that knowledge about HIV / AIDS does not affect the sexual behavior of undergraduate students in Makassar City. It is important to look at other factors that might influence undergraduate student sexual behavior.

Keywords: HIV / AIDS knowledge; Sexual Behavior; undergraduate students

ABSTRAK

Sejak pertama kali ditemukan HIV/AIDS telah menjadi tantangan global yang sangat serius. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah orang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA) yang cukup tinggi. Seperempat dari total kasus HIV/AIDS di Indonesia berada pada rentang usia remaja 15 – 24 tahun, dimana sebagian besar mahasiswa strata 1 (S1) berada pada kelompok usia rentan ini. Pada masa remaja juga ditandai dengan keingintahuan yang besar mengenai masalah seksualitas. Keingintahuan yang besar ini biasanya tidak dibarengi dengan pengetahuan yang memadai mengenai masalah seksualitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual mahasiswa S1 di Kota Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*, dengan menggunakan metode *stratified random sampling* untuk menentukan sampel penelitian. Terdapat 536 responden dari 3 universitas yang ada di Kota Makassar. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa tentang HIV/AIDS baik sebesar 75.4% (404 responden) dan 24.6% (132 responden) berpengetahuan kurang baik. Mahasiswa dengan perilaku seksual tidak beresiko sebanyak 346 responden (64.6%) dan beresiko 190 responden (35.4). Hasil uji bivariate ditemukan tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual mahasiswa *p* value 0.155. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang HIV/AIDS tidak mempengaruhi perilaku seksual mahasiswa S1 di Kota Makassar. Penting untuk melihat faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi perilaku seksual mahasiswa.

Kata Kunci: Pengetahuan HIV/AIDS; Perilaku Seksual; Mahasiswa

PENDAHULUAN

Sejak pertama kali ditemukan pada tahun 1981, HIV/AIDS menjadi tantangan global yang serius dan menjadi salah satu penyakit utama dalam sistem kesehatan global (Oppong, 2013). Sejak pertama kali dinyatakan sebagai salah satu masalah global, banyak langkah-langkah strategis yang telah dilakukan dalam upaya untuk lebih memahami proses penyakit, dampak dan respon manusia terhadap penyebaran HIV/AIDS (Ugarte, Högberg, Valladares, & Essén, 2013). Usaha-usaha yang dilakukan

tersebut menjadi sangat penting dalam menentukan populasi yang paling rentan terkena penyakit HIV/AIDS, serta menentukan faktor-faktor yang dibutuhkan sekaligus tantangan yang mungkin dihadapi dalam menyelesaikan masalah HIV/AIDS ini (Ugarte et al., 2013).

Secara global, banyak usaha telah dilakukan untuk menekan dan menurunkan angka kejadian HIV/AIDS. Data dari *United Nation for AIDS commission* (UNAIDS) menunjukkan bahwa secara global terjadi

penurunan pada prevelensi penyakit HIV/AIDS yaitu dari 11,2% pada 2002 menjadi 6.6% pada 2010 dan menjadi 4.6% pada 2018. Hal ini menekankan bahwa progress yang signifikan telah dicapai secara global. Namun, meskipun telah terjadi progress yang signifikan, hal ini dirasakan tidak cukup untuk mencapai target 2030 untuk mengakhiri AIDS sebagai masalah kesehatan global (UNAIDS, 2019). Hal ini dipengaruhi oleh kebijakan dan respon dari tiap-tiap negara yang berbeda-beda (Abdu et al., 2015).

Kawasan Asia-Pasifik menjadi salah satu kawasan yang mengalami progress yang signifikan dalam upaya pengendalian penyebaran HIV/AIDS. Beberapa negara seperti Thailand, Cina dan India berhasil menekan penyebaran HIV/AIDS pada populasi-populasi beresikonya. Namun, beberapa negara seperti Afganistan, Bangladesh, Filipina bahkan Indonesia cenderung mengalami fenomena sebaliknya dimana persentasi penyebaran penyakit ini cenderung meningkat tiap tahunnya (UNAIDS, 2019).

Menurut Kementerian Kesehatan (2018), epidemiologi HIV/AIDS di Indonesia menempati urutan ke 5 di Asia sebagai negara paling beresiko dalam penularan HIV/AIDS. Meskipun mengalami penurunan dalam jumlah kasus baru HIV yaitu terdapat 1366 kasus pada 2017 menjadi 1174 pada 2018, namun terdapat peningkatan yang signifikan pada jumlah orang yang hidup dengan HIV/AIDS; 620.000 pada 2015 menjadi 640.000 pada tahun 2018. Hal ini diperparah dengan angka statistik bahwa seperempat dari total kejadian kasus baru di Indonesia terjadi pada kelompok usia remaja ke dewasa muda yaitu 15-24 tahun (UNAIDS, 2019) dimana sebagian besar dari mahasiswa S1 berada pada usia rentan ini, yaitu berada pada usia 18 – 24 tahun. Menurut Mulu, Abera, & Yimer (2014) secara global, setiap harinya 6000 anak muda (dengan kisaran umur 15 -24 tahun) terinfeksi HIV/AIDS, dimana setiap menitnya terdapat lebih dari 5 anak muda yang terinfeksi virus ini.

Kelompok remaja menjadi kelompok yang rentan terkena penyakit HIV/AIDS dikarenakan masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Hal ini ditandai dengan beberapa perubahan secara fisik, emosional dan psikologis (Mulu et al., 2014). Usia remaja merupakan periode

pertumbuhan yang sangat kritis dikarenakan pada masa ini para remaja berusaha untuk menemukan jati dirinya. Keingintahuan yang besar, serta terpaparnya remaja dengan budaya asing dan kemajuan teknologi yang menyebabkan kemudahan dalam mengakses informasi menjadi factor yang menyebabkan kerentanan remaja dalam hal terjerumus dalam pergaulan bebas (Hidayat, 2012).

Pada masa remaja juga ditandai dengan keingintahuan yang besar mengenai masalah seksualitas. Keingintahuan yang besar ini biasanya tidak dibarengi dengan pengetahuan yang memadai mengenai masalah seksualitas. Menurut Dalimunthe & Nadeak (2013) banyak remaja yang mengenal permasalahan seksual tidak dari sumber yang tepat. Sebesar 50% remaja mengenal seks dari teman sebayanya, 35% mengenal seks dengan mengakses film porno, dan hanya sekitar 15% remaja yang merasa nyaman mendiskusikan masalah seksual dengan orang tuanya. Data menunjukkan bahwa banyak remaja yang tidak memahami konsekuensi dari perilaku seksual yang mereka lakukan sehingga menimbulkan dampak-dampak yang tidak diinginkan, seperti remaja yang hamil diluar nikah, aborsi, terkena penyakit kelamin maupun terjangkit HIV/AIDS (Dalimunthe & Nadeak, 2013; Hidayat, 2012).

Kurangnya pengetahuan mengenai penyebaran HIV/AIDS juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tingginya angka penyebaran penyakit ini. Pengetahuan mengenai HIV/AIDS dapat diklasifikasikan dalam 2 kategori (1) pengetahuan secara general mengenai penyakit HIV/AIDS dan (2) pengetahuan mengenai bagaimana proses transmisi penyakit tersebut (Fraim, 2014). Meskipun telah banyak upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS, namun pemahaman yang kurang tepat mengenai penyakit HIV/AIDS masih dalam persentasi yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Fraim (2014) terhadap mahasiswa di Universitas Fatih, Turki menemukan bahwa 21% mahasiswa percaya bahwa HIV/AIDS merupakan penyakit keturunan, dan 71% mahasiswa percaya bahwa HIV/AIDS dapat di diagnosa melalui pemeriksaan urin, x ray dan pemeriksaan darah rutin. Penelitian lain juga menemukan bahwa mayoritas

sampel penelitiannya percaya bahwa nyamuk dan semut menjadi penyebab penyakit HIV/AIDS (Duyan, 2009).

Pengetahuan menjadi hal yang sangat penting untuk mencapai kesehatan yang optimum. Agar dapat membuat perubahan dalam perilaku hidup sehat dibutuhkan pengetahuan yang memadai. Pengetahuan yang memadai mengenai HIV/AIDS dapat menjadi faktor yang dapat membantu terbentuknya sikap yang lebih positif dan membangun praktek perilaku seksual yang lebih aman bagi remaja (Mulu et al., 2014).

Oleh karena itu pengetahuan yang memadai mengenai sikap dan perilaku seksual yang aman bagi semua populasi kunci sangat penting untuk mengendalikan penyebaran penyakit HIV/AIDS. Di Indonesia sendiri telah banyak penelitian yang membahas mengenai pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS dengan perilaku seksual. Namun, tidak ada yang secara spesifik berusaha untuk menggali dan mengukur sejauh mana tingkat pemahaman mahasiswa S1 tentang HIV/AIDS dan perilaku seksualnya. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual mahasiswa di Kota Makassar.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dalam menjawab pertanyaan penelitian. Pendekatan kuantitatif yang digunakan adalah deskriptif *cross sectional study*. Penelitian deskriptif *cross sectional study* digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual pada mahasiswa S1. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 yang ada di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

- Mahasiswa yang terdaftar aktif di universitas
- Berusia 17-25 tahun
- Bersedia menjadi responden dalam penelitian

Penentuan besar sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *probability sampling*, dengan multistages sampling technique. Populasi target dari penelitian adalah seluruh mahasiswa S1 di

institusi Perguruan Tinggi di Makassar. Namun karena pertimbangan populasi target yang terlalu heterogen maka populasi terjangkau ditentukan dengan menggunakan sistem *stratified random sampling*. *Stratified random sampling* digunakan ketika peneliti mengetahui bahwa dalam kelompok tertentu (seperti kelompok usia) memiliki kemungkinan yang tinggi untuk mewakili populasi (Grove et al, 2013). Selain itu, *stratified random sampling* juga digunakan untuk mempuat sampel lebih homogeny karena berada pada kelompok yang sama (Grove et al, 2013). Sehingga penelitian ini dilakukan di 3 universitas di Kota Makassar yaitu Universitas Hasanuddin, Universitas Muslim Indonesia dan Universitas Kristen Paulus, Makassar yang dianggap dapat merepresentasikan sampel. Penelitian ini diadakan selama 2 bulan yaitu pada bulan Agustus hingga Oktober 2019 dengan total sampel 536 mahasiswa S1 baik dari fakultas ilmu sosial maupun ilmu eksak/alam. Dalam pelaksanaan penelitian ini telah mendapatkan izin dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden tanpa melakukan intervensi.

Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini digunakan 3 item kuesioner, selain kuesioner mengenai data demografi yang meliputi; usia, institusi, agama dan jenis kelamin. Untuk mengukur perilaku seksual remaja digunakan instrument penelitian yang diadopsi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Stulhofer & Landripet (2011) pada mahasiswa S1 di Kroasia yang mengalami proses translasi dan adaptasi ke bahasa Indonesia. Kuesioner perilaku seksual ini terdiri dari 7 pertanyaan yang diukur dengan menggunakan skala Likert (1 Sangat Tidak Setuju sampai 4 Sangat Setuju) yang dikelompokkan dalam 2 kategori, beresiko dan tidak beresiko. Sebelumnya kuesioner mengenai perilaku seksual ini juga telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0,655.

Sedangkan untuk mengukur tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai HIV/AIDS digunakan kuesioner yang diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Alwafi et al., (2018) yang dilakukan di Jeddah, Arab Saudi. Kuesioner ini juga

mengalami proses translasi dan adaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dan dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0,558. Kuesioner ini terdiri dari 8 item pertanyaan yang dinilai dengan menggunakan skala *Gutman*, dimana jawaban yang benar bernilai 1 dan jawaban yang salah bernilai 0 yang kemudian dikategorikan ke dalam 2 kategori yaitu baik dan kurang. Data kemudian diolah secara komputersasi dengan menggunakan computer SPSS (Statistical Product and Service Solution) versi 21.0 dengan beberapa data.

HASIL PENELITIAN

Dari analisa data mengenai data demografi responden didapatkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan (64.7%), dengan rerata kisaran usia 17 – 20 tahun (63.4 %) dan mayoritas responden tinggal bersama dengan keluarga lain, selain saudara kandung dan orang tua (34.7%). Analisa data mengenai perilaku seksual mahasiswa S1 di 3 kampus yang berada di Kota Makassar menunjukkan bahwa kebanyakan mahasiswa memiliki perilaku seksual yang tidak beresiko sebanyak 346 mahasiswa (64.6%). Hasil analisis univariat mengenai tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai HIV/AIDS memperlihatkan bahwa 96.5% mahasiswa S1 memiliki pengetahuan yang baik terhadap HIV/AIDS.

Dari hasil analisis *chi-square* mengenai pengetahuan mahasiswa tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksualnya ditemukan nilai *p-value* sebesar 0,155, dimana nilai ini lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan terhadap HIV/AIDS dengan perilaku seksual mahasiswa. Hasil analisis bivariate ini juga memperlihatkan bahwa terdapat 150 mahasiswa S1 yang memiliki pengetahuan mengenai HIV/AIDS yang baik, tetapi perilaku seksualnya cenderung beresiko.

PEMBAHASAN

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dianggap sangat penting dalam menentukan bagaimana seseorang akan berperilaku. Pengetahuan dianggap sebagai faktor yang penting dalam membentuk perilaku seseorang, dimana perilaku yang terbentuk berdasarkan pengetahuan akan dapat bertahan lebih

lama dibandingkan dengan yang tidak berdasarkan pengetahuan (Rokhmah, 2015). Pengetahuan yang dikur dalam penelitian ini adalah pada domain tahu. Domain tahu merupakan level domain pengetahuan terendah dimana responden memperlihatkan gambaran bahwa responden telah pernah mendengar dan mendapatkan informasi mengenai HIV/AIDS sebelumnya. Pengetahuan mengenai HIV/AIDS yang dikur dalam penelitian ini meliputi cara transmisi penyakit HIV/AIDS, cara pencegahan dan tanda serta gejala dari HIV/AIDS.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa 75.4% responden memiliki tingkat pengetahuan mengenai HIV/AIDS yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Talwar & Fadzil (2015) yang juga menemukan tingginya tingkat pengetahuan pada mahasiswa di Malaysia. Prevelensi responden yang memiliki pengetahuan yang cukup tinggi juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Yuliantini (2012) yang menemukan bahwa tingginya tingkat pengetahuan ini kemungkinan dipengaruhi oleh kemudahan dalam mengakses informasi. Kota Makassar merupakan salah satu kota besar di Indonesia dengan kemudahan dalam mengakses berbagai informasi baik informasi cetak maupun elektronik. Kemudahan dalam mengakses informasi bagi para mahasiswa yang menjadi responden juga dipengaruhi oleh fasilitas yang disediakan oleh kampus masing-masing, seperti perpustakaan, akses jaringan internet gratis dan penyediaan ruangan multimedia yang dapat diakses seluruh mahasiswa.

Mahasiswa dikategorikan sebagai remaja yang telah dapat berpikir operasional. Berpikir operasional yang dimaksud adalah telah memiliki kemampuan dalam mengelolah dan memproses informasi yang mereka terima sehingga dapat memberikan analisa dan mempertimbangkan segala sesuatunya terlebih dahulu sebelum kemudian membuat sebuah keputusan. Sehingga mahasiswa dapat dikategorikan sebagai remaja yang telah mencapai proses berpikir yang tertinggi sehingga mampu menganalisis berbagai informasi mengenai HIV/AIDS yang mereka terima (Chodidjah, Agustini, & Ungsianik, 2004). Kemampuan dalam menganalisis berbagai informasi mengenai HIV/AIDS ini diharapkan dapat

mempengaruhi perilaku remaja dalam melakukan pencegahan untuk tertular HIV/AIDS.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan mengenai HIV/AIDS dengan perilaku seksual mahasiswa S1 di Kota Makassar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, Ayu Ika; Fibriana, Ika Arulita; Prameswari, 2014) yang menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung melakukan hubungan seksual pranikah. Penelitian yang dilakukan oleh (Heralita et al., 2011) juga menemukan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan mengenai AIDS dengan perilaku seksual pranikah mahasiswa. Heralita et al., (2011) menyimpulkan bahwa sebanyak apapun pengetahuan mahasiswa mengenai AIDS, tidak akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seksual pranikah mahasiswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahardjo & Rini (2015) bahwa pengetahuan mahasiswa mengenai HIV/AIDS biasanya cukup tinggi, namun hal ini juga sejalan dengan tingkat permisivitas mahasiswa terhadap perilaku seksual pranikah. Sehingga sebanyak apapun informasi mengenai HIV/AIDS yang diperoleh oleh mahasiswa belum tentu dapat mempengaruhi perilaku seksual mereka secara signifikan

Hal ini dapat disebabkan karena pengetahuan mengenai HIV/AIDS bukan merupakan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual seseorang. Faktor emosional dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh (Anandita, 2011) mengasumsikan bahwa meskipun remaja memiliki pengetahuan yang cukup tinggi mengenai HIV/AIDS tetapi pengaruh emosional dapat mempengaruhi seseorang membuat keputusan sehingga memungkinkan remaja untuk melakukan perilaku seksual yang beresiko. Faktor lain yang dianggap mempengaruhi perilaku seksual remaja antara lain, agama, perkembangan fisik, sosial, dan hubungan dengan orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh (Chodidjah et al., 2004) menemukan bahwa perkembangan fisik merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan perilaku seksual remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksual mahasiswa S1 di Kota Makassar dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tidak dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual mahasiswa (*p value* 0.155). Faktor lain seperti pengaruh emosional, komunikasi dengan orang tua, agama, sosial dan perkembangan fisik mungkin saja dapat menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku seksual mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu, M., Umar, A., Hj, B., Faisal, I., Hassan, S., Tajuddin, S., ... Garba, M. (2015). HIV & AIDS Review Effectiveness of HIV / AIDS educational intervention in increasing knowledge , attitude and practices for primary school teachers in some part of Africa. *HIV & AIDS Review*. <https://doi.org/10.1016/j.hivar.2015.05.004>
- Alwafi, H. A., Meer, A. M. T., Shabkah, A., Mehdawi, F. S., El-haddad, H., Bahabri, N., & Almoallim, H. (2018). Journal of Infection and Public Health Knowledge and attitudes toward HIV / AIDS among the general population of Jeddah, Saudi Arabia. *Journal of Infection and Public Health*, 11(1), 80–84. <https://doi.org/10.1016/j.jiph.2017.04.005>
- Anandita, E. (2011). HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG HIV / AIDS DENGAN SIKAP SEKS PRA NIKAH DI SMU N 1 SEYEGAN SLEMAN YOGYAKARTA TAHUN 2011 KARYA TULIS ILMIAH.
- Chodidjah, S., Agustini, N., & Ungsianik, T. (2004). HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN TENTANG HIV / AIDS DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN TENTANG HIV / AIDS, 8(2).
- Dalimunthe, C. R., & Nadeak, K. (2013). Tingkat Pengetahuan Pelajar SMA Harapan-1 Medan Tentang Seks Bebas Dengan Risiko HIV / AIDS Level of Knowledge of Students SMA Harapan-1 Medan About Free Sex With Risk HIV / AIDS, 1(1), 1–4.

- Duyan, V. G. Ç. D. (2009). HIV / AIDS knowledge among a group of youngsters under social protection in Turkey, *39(197)*, 429–437. <https://doi.org/10.3906/sag-0809-48>
- Fraim, N. L. (2014). Knowledge Levels and Misconceptions about HIV / AIDS : What do University Students in Turkey Really Know ? Knowledge Levels and Misconceptions about HIV / AIDS : What do University Students in Turkey Really Know ?, (September).
- Heralita, R., Nurliana, A., Purnomo, H., Kusuma, A. I., Fauzia, S. R., & Rahardjo, W. (2011). Pengetahuan Akan AIDS dan Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa.
- Hidayat, O. (2012). TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA UNIVERSITAS GADJAH MADA TENTANG BAHAYA PENYAKIT AIDS, 159–166.
- Kementerian Kesehatan. (2018). InfoDatin-HIV-AIDS-2018.pdf.
- Lestari, Ayu Ika; Fibriana, Ika Arulita; Prameswari, N. G. (2014). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA MAHASISWA UNNES, *3(4)*, 27–38.
- Mulu, W., Abera, B., & Yimer, M. (2014). Knowledge , attitude and practices on HIV / AIDS among students of Bahir Dar University, *2(2)*, 78–86. <https://doi.org/10.11648/j.sjph.201402.02.16>
- Oppong, A. K. O.-B. M. (2013). HIV / AIDS knowledge among undergraduate university students : implications for health education programs in Ghana, *13(2)*.
- Rahardjo, W., & Rini, K. Q. (2015). Pengetahuan Akan AIDS Pada Mahasiswa: Sampai Sejauh Mana?, *8(1)*, 8–17.
- Rokhmah, D. (2015). The Role of Sexual Behavior in the Transmission of HIV and AIDS in Adolescent in Coastal Area. *Procedia Environmental Sciences*, *23(Ictcred 2014)*, 99–104. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.01.015>
- Stulhofer, A., & Landripet, I. (2011). Religiosity and Sexual Risk Behavior among Croatian College Students , (July), 1998–2008. <https://doi.org/10.1080/00224499.2010.494257>
- Talwar, P., & Fadzil, M. (2015). Assessment of HIV knowledge among university students using the HIV-KQ-18 scale : A cross-sectional study, *5(1)*, 33–38.
- Ugarte, W. J., Högberg, U., Valladares, E., & Essén, B. (2013). Sexual & Reproductive Healthcare Assessing knowledge , attitudes , and behaviors related to HIV and AIDS in Nicaragua : A community-level perspective. *Sexual & Reproductive Healthcare*, *4(1)*, 37–44. <https://doi.org/10.1016/j.srhc.2012.11.001>
- UNAIDS. (2019). UNAIDS DATA 2019.
- Yuliantini, H. (2012). TINGKAT PENGETAHUAN HIV/AIDS DAN SIKAP REMAJA TERHADAP PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH DI SMA “X” DI JAKARTA TIMUR.

HASIL PENELITIAN**Analisis Univariat**

Tabel 1
Data Demografi Mahasiswa S1 di Kota Makassar

	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	189	35.3
Perempuan	347	64.7
Umur		
17 – 20 tahun	340	63.4
21 – 25 tahun	196	36.6
Tempat Tinggal		
Bersama orang tua	138	25.7
Bersama saudara kandung	64	11.9
Bersama keluarga (selain orang tua dan saudara kandung)	186	34.7
Kos-kosan/sendiri	148	27.6

Dari analisa data mengenai data demografi responden didapatkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan (64.7%), dengan rerata kisaran usia 17 – 20 tahun (63.4 %) dan mayoritas responden tinggal bersama dengan keluarga lain, selain saudara kandung dan orang tua (34.7%).

Tabel 2
Hasil Analisis Univariat Perilaku Seksual

	N	%
Tidak Beresiko	346	64.6
Beresiko	190	35.4
Total	536	100

Analisa data mengenai perilaku seksual mahasiswa S1 di 3 kampus yang berada di Kota Makassar menunjukkan bahwa kebanyakan mahasiswa memiliki perilaku seksual yang tidak beresiko sebanyak 346 mahasiswa (64.6%)

Tabel 3
Hasil Analisis Univariat tentang Pengetahuan terhadap HIV/AIDS

	N	%
Kurang	132	24.6
Baik	404	75.4
Total	536	100

Hasil analisis univariat mengenai tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai HIV/AIDS memperlihatkan bahwa 96.5% mahasiswa S1 memiliki pengetahuan yang baik terhadap HIV/AIDS.

Tabel 3
Hasil Analisis Bivariat Hubungan Pengetahuan Tentang HIV/AIDS dengan Perilaku Seksual Mahasiswa S1

Pengetahuan Tentang HIV/AIDS	Perilaku Seksual		Total	p-value
	Tidak Beresiko	Beresiko		
Kurang	92	40	132	0,155
Baik	254	150	404	
Total	346	190	536	

Dari hasil analisis *chi-square* mengenai pengetahuan mahasiswa tentang HIV/AIDS dengan perilaku seksualnya ditemukan nilai *p-value* sebesar 0,155, dimana nilai ini lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan terhadap HIV/AIDS dengan perilaku seksual mahasiswa. Hasil analisis bivariante ini juga memperlihatkan bahwa terdapat 150 mahasiswa S1 yang memiliki pengetahuan mengenai HIV/AIDS yang baik, tetapi perilaku seksualnya cenderung beresiko.